

BAHASA HUMOR DALAM AKUN MEDIA SOSIAL KETAWA.COM (TINTINGAN PRAGMATIK)

Dinda Ayu Maulidiya
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Dinda.17020114021@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

The subject of language study, specifically in communication study, covers a wide range of topics, one of which is research on the language of humor used in social media. The study's objects and data sources were postings from the Ketawa.com social media account, which include data in the form of words. This research was conducted qualitatively and descriptively, and analyzed using pragmatic study. This study collected a total of 16 data points. This research was aimed to identify (1) the components of humor in Ketawa.com social media and (2) the Violations of the concept of cooperation and the principle of politeness on Ketawa.com social media. This research resulted in the imprecision aspects of language that serve as the foundation for humor, namely rhymes and abbreviations, the second result discovered three violations from the principle of collaboration, namely violations from the quantity maxim, cooperation maxim, and implementation maxim. Additionally, there were three types of politeness violations, namely violations from the wisdom maxim, violations from the acceptance maxim, and deviations from the compatibility maxim.

Keywords: humorous language, pragmatic, ketawa.com

Abstrak

Penelitian di bidang bahasa khususnya komunikasi sangat beragam, salah satunya adalah penelitian mengenai Bahasa humor yang digunakan di social media. Objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah postingan dari akun media social Ketawa.com, data pada akun tersebut berupa kalimat. Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan di analisis menggunakan studi pragmatic. Keseluruhan data yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 16 data. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan (1) unsur pembangun humor dalam media social ketawa.com (2) penyimpangan prinsip kerjasama dan penyimpangan prinsip kesopanan di dalam media social ketawa.com. Penelitian ini menghasilkan aspek ketaksanaan bahasa yang menjadi unsur pembangun humor yaitu pantun dan singkatan, yang kedua ditemukan 3 penyimpangan prinsip kerjasama yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kerjasama, dan penyimpangan maksim pelaksanaan. Dalam penyimpangan kesopanan juga ditemukan 3 jenis yaitu

penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan, dan penyimpangan maksim kecocokan.

Kata Kunci: Bahasa humor, pragmatik, ketawa.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang mempunyai peran sangat penting untuk diteliti lagi, salah satunya yaitu untuk kebutuhan manusia seperti yang dikatakan (Basir,2017:1). Bahasa ditulis di media sosial dengan berbagai jenis yang dimana Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan symbol, kegiatan yang menggunakan Bahasa juga ada berbagai warna macamnya di media sosial, contohnya seperti di blog, facebook, twitter, dan yang lainnya. Tetapi pada penelitian ini intinya ada pada media sosial *Ketawa.com*. Berdasarkan sarana yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu humor dalam media sosial *Ketawa.com* ini bisa dibagi menjadi lisan dan tulis. Dari dua hal tersebut yang akan dibahas di dalam penelitian ini yang memiliki ciri yang berbeda-beda. Chaer (2002:47) mengatakan bahwa Bahasa lisan media sosial *ketawa.com* aktif dijelaskan dengan cara lisan dan didukung mulai tahun 2002, dimana hal tersebut sudah lebih dari 10 tahun.

Postingan dari web media sosial *ketawa.com* didalamnya terdapat contoh yang ada penyimpangan prinsip kesopanan yaitu bagaimana cara peraga tindak tutur pada waktu melakukan interaksi terhadap upaya yang tidak menghargai dan menghormati mitra tutur. Penggunaan Bahasa kepada media sosial *ketawa.com* mempunyai sifat yang unik karena mengandung aspek penciptaan humor yaitu dari unsur fonologinya yang focus kepada kalimat plesetan yaiku miripnya wujud kalimat yang asli dengan kalimat yang diplesetkan dan mempunyai makna yang berbeda. Unsur pembangun humor yaitu unsur pembentuk yang ada di dalam wacana yang memunculkan rasa keinginan untuk tertawa terhadap pembaca (Wijana, 2004:37).

Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu Bahasa humor dalam akun media sosial *ketawa.com*. yang menarik dalam penelitian ini adalah masih belum ada banyak peneliti yang meneliti secara mendalam mengenai Bahasa humor

dalam akun media sosial ketawa.com. Oleh karenanya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, adalah pembahasan yang akan membahas unsur pembangun dan mengetahui penyimpangan prinsip Kerjasama dan prinsip kesopanan apa saja yang ada di dalam akun media sosial ketawa.com. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) mengetahui unsur pembangun humor di dalam media sosial ketawa.com? dan (2) mengetahui penyimpangan prinsip kerjasama dan penyimpangan prinsip kesopanan di dalam media sosial ketawa.com? . Tujuan penelitian ini adalah untuk supaya (1) bisa menjelaskan unsur pembangun humor di dalam media sosial ketawa.com, dan (2) bisa menjelaskan penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan di dalam media sosial ketawa.com. Berdasarkan apa yang akan diteliti tentang unsur pembangun humor di dalam media sosial ketawa.com, dan mengetahui adanya penyimpangan prinsip Kerjasama dan prinsip kesopanan di dalam media sosial ketawa.com. Keterbatasan penelitian ini dibuat agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana dalam membahas pembahasan tersebut. Pada dasarnya agar studi ini bisa lebih konsisten terhadap topik penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan analisis dengan cara deskripsi. Ciri-ciri jenis penelitian deskriptif yaitu data yang banyak dijelaskan dengan cara apa adanya atau sebisa mungkin seperti wujud asli dari data tersebut (Moleong, 2001:6). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan objek, mengungkapkan makna lebih jelas, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Suwendra 2018:5-6). Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai Bahasa humor dalam akun media sosial ketawa.com. Dengan mendeskripsikan analisis data berupa kata-kata yang sudah tertulis didalam web ketawa.com.

Sumber data ialah subjek darimana data berasal (Lofland, dalam Moleong 2011: 157). Jika dilihat dari sifatnya sumber data dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif (Mamik, 2015:78). Sumber data pada penelitian ini ialah media sosial atau web ketawa.com. Data yang digunakan adalah berupa postingan

berupa cerita yang ada di dalam media sosial ketawa.com, kemudian data tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya. Oleh karenanya diperlukan kecermatan dalam mengamati postingan media sosial ketawa.com untuk memperoleh data yang sesuai.

Instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri meskipun nantinya akan ada instrument pendukung, namun peneliti tetap merupakan pusat, hal ini dijelaskan oleh William (dalam Hardani, 2020: 17-18). Sedangkan instrumen pendukung yaitu alat yang digunakan peneliti yang berfungsi untuk mengumpulkan, menganalisis data dan menulis hasil analisis yaitu, (1) laptop/hp dan (2) alat tulis. Alat pendukung ini digunakan untuk mencari sumber data yang berupa postingan akun media sosial ketawa.com. Dan alat tulis yang digunakan sebagai alat untuk mengklasifikasi data yang sudah diperoleh

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri ialah termasuk alat untuk mengumpulkan data dan tidak dapat diwakilkan (Semiawan, 2010: 77). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak. Metode menyimak, yaitu menyimak menggunakan Bahasa yang mengandung unsur humor yang ada di dalam media sosial ketawa.com dengan tingkatan pragmatik. Sudaryanto (1988:2) menyatakan metode menyimak atau menyimak dengan sungguh-sungguh berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak menggunakan Bahasa. Dengan menggunakan teknik menyimak ini, yang berarti peneliti merupakan kunci inti untuk melakukan penelitian dengan cara menyimak dengan teliti media sosial unggahan ketawa.com yang sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu mengenai unsur Bahasa humor yang ada pada media sosial ketawa.com. Teknik pencatatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pencatatan ini dikumpulkan dari hasil penyimakan dari unggahan akun media sosial ketawa.com. Setelah itu mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh ke dalam jenis unsur pembangun humor, dan penyimpangan prinsip Kerjasama, dan penyimpangan prinsip kesopanan.

Setelah mengumpulkan data yang dianggap cukup untuk penelitian, setelah itu melakukan pengumpulan data. Mengumpulkan data yang sudah ada, setelahnya menyeleksi data yang berupa hasil catatan, peneliti menyeleksi data yang memuat Bahasa humor dalam media sosial ketawa.com dengan teliti dan disambungkan dengan rumusan masalah. Klasifikasi data merupakan upaya mengelompokkan data berdasarkan kategori yang digunakan peneliti, yaitu unsur pembangun Bahasa humor dalam media sosial ketawa.com, dan penyimpangan prinsip Kerjasama, penyimpangan prinsip kesopanan. Dalam mendeskripsikan hasil penelitian dimulai dari identifikasi dari sumber data. Seluruh data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan pembagian menurut jenis unsur pembangun humor. Serta diklasifikasikan berdasarkan penyimpangan prinsip Kerjasama, dan penyimpangan prinsip kesopanan. Hasil dari klasifikasi ini kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan hal-hal penting yang ada dalam penelitian ini. Hal penting dalam penelitian ini ada 2 aspek yaitu (1) mengerti unsur pembangun humor dalam media sosial ketawa.com, (2) mengerti penyimpangan prinsip Kerjasama, dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam media sosial ketawa.com. Penulis memberikan data berupa analisis unsur pembangun humor dan penyimpangan prinsip Kerjasama dan prinsip kesopanan.

A. Ketaksanaan Pencipta Humor Dalam Media Sosial Ketawa.com

Berdasarkan hasil dari klasifikasi data dari unggahan akun media sosial ketawa.com, diketahui ketaksanaan pencipta humor terutama ketaksanaan gramatikal pencipta humor ada 10, yaitu frase amfibologi, idiom, peribasan, metonimi, singkatan, dwilingga, jeneng, pantun (parikan), cangkriman, antonym. Ketaksanaan gramatikal pencipta humor dalam postingan media sosial ketawa.com ditemukan dua, yaitu parikan dan singkatan.

1. Ketaksanaan Gramatikal

Ketaksanaan gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau sebuah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

1.) Parikan

Parikan merupakan pantun Jawa yang terdiri dari sampiran dan isi, biasanya berbentuk berbaris-baris hingga membentuk bait (Karsono 2001; 73). Gunanya untuk menghasilkan bacaan yang lucu, terbukti admin media sosial ketawa.com bisa menghasilkan bacaan yang lucu. Seperti contoh yang akan dijelaskan di bawah ini :

(1) *Wajik kletik gulone jowo...
Wulne sithik, barange dowo.. (woh kimpul)*

Wajik kletik gulanya jawa
Bulunya sedikit barangnya panjang (buah yang dikumpulkan)

Data (1) di atas menunjukkan adanya parikan yang sengaja dibuat untuk memunculkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama ada 9 kata yaitu ‘*Wajik kletik gulone jowo*’ yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isinya, lalu baris selanjutnya terdiri dari 10 kata ‘*wulne sithik barange dowo*’ yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Data di atas menunjukkan adanya unsur humor karena termasuk parikan untuk humor berdasarkan cerita candaan, wajik kletik gulone jowo wulne sithik barange dowo, pembaca pastinya memikirkan hal-hal yang tidak-tidak tetapi parikan tersebut memiliki makna lain yang dimaksud adalah who kimpul. Parikan data (1) tidak didukung dengan gambar tetapi bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

(2) *Pitik walik nguntal watu
Wes nganggo gaya molak-malik kok ora metu-metu.. (ngunthik celengan)*

Ayam berbalik memakan batu
Sudah menggunakan gaya berbolak-balik tetapi tidak keluar-keluar
(menggambil uang dicelengan)

Data (2) di atas menunjukkan parikan yang sengaja dibuat supaya bisa menimbulkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama terdiri dari 8 kata yaitu ‘*Pitik walik nguntal watu*’ yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isinya, baris kedua terdiri dari 16 kata ‘*Wes nganggo gaya molak-malik ko kora metu-metu*’ yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Konteks wacana di atas menunjukkan unsur humor karena termasuk

parikan untuk humor berdasarkan cerita sehari-hari, dijelaskan wis nganggo gaya molak-malik kaya apa wae dhuwit sing ana ing njero celengan ora metu-metu, yang artinya sudah menggunakan gaya berbolak-balik seperti apa saja tetapi yang ada di dalam celengan tak kunjung keluar. Parikan di data (2) tidak didukung dengan gambar tetapi sudah bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

(3) *Becik ketitik olo rupamu*
Digoyang sithik cepetmen metu.. (arisan)

Bagus sedikit jelek mukamu
Digoyang sedikit cepat sekali keluar (arisan)

Data (3) di atas menunjukkan parikan yang sengaja dibuat untuk memunculkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama terdiri dari 10 kata yaitu '*Becik ketitik olo rupamu*' yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isi atau maksud dari parikan tersebut, kemudian baris kedua yang terdiri dari 10 kata '*Digoyang sithik cepetmen metu*' yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Konteks wacana diatas menunjukkan unsur humor karena termasuk parikan untuk humor berdasarkan cerita sehari-hari, dijelaskan kalua saat arisan kopyakan, kertas gulungan saat dikopyok cepat sekali keluarnya. Parikan di data (3) tidak didukung dengan gambar tetapi bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

2.) Singkatan

Singkatan yaitu wujud yang disingkat menjadi pendek atau dibagi menjadi sehuruf atau lebih. Singkatan yaitu merupakan hasil singkat menyingkat dari beberapa kata yang berupa huruf atau kata contohnya SIM,KTP,TNI,POLRI, dst (KBBI 2008:305).

(4) *PDI*
Pusing diobok-obok intel

Pusing diaduk-aduk intel

Data (4) di atas mempunyai singkatan PDI. PDI di dalam konteks aslinya yaitu nama partai politik Indonesia PDIP atau PDI perjuangan, umumnya istilah tersebut digunakan untuk istilah-istilah politik. tetapi admin media sosial Ketawa.com sengaja mlesetkan menjadi PDI (Pusing *diobok-obok* Intel), supaya bisa memunculkan efek lucu dan membuat pembaca atau followers media sosial ketawa.com tertawa.

(5) *Kotbah*
Atas nyokot bawah obah

Atas menggigit bawa bergerak

Data (5) di atas mempunyai singkatan Kotbah. Kotbah di konteks aslinya yaitu ceramah agama saat selesai sholat di masjid atau mushollah. tetapi admin media sosial ketawa.com sengaja melesetkan dadi Kotbah (*Atas nyokot bawah obah*), hal tersebut terjadi supaya bisa memunculkan efek lucu saat pembaca membacanya dan juga menimbulkan pembaca memiliki pikiran negative mengenai konteks wacana tersebut, itu semua hanya semata-mata untuk memunculkann efek lucu dan bisa menarik perhatian terhadap pembaca/followers media sosial Ketawa.com.

(6) *Minak Jinggo*
Miring enak njengking ya monggo

Miring enak menungging ya silahkann

Data (6) di atas mempunyai singkatan Minak Jinggo. Minak Jinggo di konteks aslinya yaitu Raja Blambangan, kerajaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi di jaman dahulu. tetapi admin media sosial Ketawa.com diplesetkan menjadi (*Miring enak njengking ua monggo*), supaya bisa muncul efek humor dan bisa membuat pembaca mengira atau mempunyai pikiran yang negative mengenai konteks wacana tersebut, tetapi itu hanya untuk memunculkan efek lucu untuk pembaca/followers media sosial ketawa.com.

B. Penyimpangan Prinsip Kerjasama Bahasa Humor Dalam Web Ketawa.com

Penyimpangan prinsip kerjasama adalah penyimpangan yang dilakukan orang-orang saat berbicara dilihat dari banyak dan tidaknya tuturan yang dibutuhkan mitra tuturnya. Jika ingin menciptakan wacana yang wajar, komunikasi yang dibangun antara penutur dan mitra tutur harus kooperatif (Wijana 2004: 78). Contohnya akan dijelaskan di bawah ini :

1. Penyimpangan maksim kuantitas

Penyimpangan maksim kuantitas adalah penyimpangan yang dilakukan penutur dengan membicarakan hal yang tidak perlu oleh mitra tutur. Untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam melakukan komunikasi, penutur juga memberi informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur, (Wijana 2004: 79-81). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(7) Dokter Puskesmas Ndeso

Santoso : "Lare niki biasane mimike susu formula nopo ASI bu?"

Kamiyatun : "ASI pak dokter.."

Santoso : "Kok ketoke lare niki kurang gizi bu... Cobi kulo tingali ASI-nipun Ibu..."

Kamiyatun manut trus mbukak klambine sithik..

Santoso : "Nuwun sewu bu, kulo cepeng nggeh? Kaliyan ngecek wonten gangguan mboten.."

Santoso : "Sae sae mawon kok bu.. Cobi kulo sedote nggeh... Medal mboten ASI-nipun.."

Kamiyatun soyo bingung tapi yo... Manut..

Kamiyatun : "Sampun dereng dok?"

Karo klamut klamut Santoso nyauri, "Kok mboten medal ASI-nipun bu?"

Kamiyatun : "Nggeh jelas mboten medal dok, wong kulo simbahe..."

Santoso: "Anak ini biasanya meminum susu formula apa ASI bu?"

Kamiyatun: "ASI pak dokter.."

Santoso: "Kok kayaknya ana iki kurang gizi bu.. coba saya lihat ASInya Ibu.."

Kamiyatun menururt lalu membuka bajunya sedikit..

Santoso: "Permisi bu saya pegang ya? Sekalian saya lihat ada gangguan apa tidak.."

Santoso: "Baik-baik saja kok bu.. coba saya sedot ya.. keluar apa tidak ASInya.."

Kamiyatun makin bingung tetapi masih menurut....

Kamiyatun: "Sudah belum dok?"

Sambil menyedot Santoso menjawab, "Kok tidak keluar ASI nya bu?"

Kamiyatun: "Ya jelas tidak keluar dok, orang saya neneknya..."

Data (7) di atas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur tidak sama

dengan apa yang diharapkan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sama seperti jawaban yang diharapkan penutur. Percakapan di atas membicarakan mengenai ASI yang tidak bisa keluar, mitra tutur hanya menjawab pertanyaan penutur dengan apa adanya. hal tersebut terbukti dari kata 'ASI pak dokter'. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama yang terbukti dari cuplikan 'Nggeh jelas mboten medal dok, wong kulo simbahe....' berarti di dalam percakapan tersebut tiap penutur memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan makna dari maksim kuantitas.

(8) Berobat nang Klinik Tong pes

Mantili : "Bib, aku iki kog duwe penyakit aneh yo?"

Tabib : "Penyakit opo cak?", jare tabibe

Mantili : "Iki loh bib, aku ben mbadog kog gak kroso opo -opo. Pedes, asin, legi, gak kroso blas."

Tabib : "Owalah, iki ngono penyakit gampang diwarasno. Mei Lin, tulung jupukno obat No. 7."

Tabib : "Iki cak, obate sampeyan ombe saiki. Ono perubahan opo gak?"

Mantili : "(aku pura-pura gak kroso opo-opo ah, ben duwite iso mbalik)"

Batine Mantili. Barang diombe, eh... mantili keceplosan "Jancoook iki ngunu duduk obat bib, tapi telek pitik, matamuuu picek tah?!!"

Tabib : "Wah, berarti wes waras raimu... Cangkemmu wes iso ngrasakno telek pitik barang..."

Mantili : "Asuu, wedhooss, gateli tabib iku..!!"

Minggu ngarepe, Mantili iseng meneh, pingin berobat nang klinik TONG PES.

Mantili : "Mugo-mugo ae aku gak apes cok, entok duwek akeh gae nggarap wedokan."

Mantili : "Bib, aku duwe penyakit aneh..."

Tabib : "Opo iku?"

Mantili : "Ngene bib. Aku akhir-akhir iki kog gampang lalian. Jek tas 5 menit nggacor wis lali sing di nggacorno..."

Tabib : "Walah...gampang iku."

Mantili : "(Cok, asuuuu, kog ngomong gampang meneh?)", batin Mantili sing wis merinding gak karuan.

Tabib : "Mei Lin, tulung jupukno obat no. 7", jare tabibe..

Mantili : "Bib ojok gateli yo raimu cok, aku moh nek obat no. 7"

Tabib : "Loh opo'o?"

Mantili : "Iku duduk obat suu, tapi telek pitik."

Tabib : "Lah iku raimu eling cok, Berarti penyakitmu wis waras pek!!!"

Mantili : "Wes bib, gak sudi aku gak kate brobat meneh. Gateelll Ben nang kene disuguhi telek pitik. Apes temen awakku..."

Mantili : "Bib, aku kok punya penyakit aneh ya?"

Tabib : "Penyakit apa cak?" kata tabib

Mantili : “Ini loh bib, setiap aku makan kenapa tidak berasa apa-apa. Pedas, asin, manis, tidak kerasa sama sekali.”

Tabib : “Owalah ini penyakit mudah disembuhkan. Mei Lin, tolong ambilkan obat no.7.”

Tabib : “ Ini cak, obatnya kamu minum sekarang. Ada perubahan apa tidak?”

Mantili : “(Aku pura-pura tidak berasa apa-apa, supaya uangku kembali)”

Batin mantili. Saat meminum, ehh.. Mantili keceplosan “Jancoooooo ini bukan obat bib, tapi kotoran ayam, matamu buta ya?”

Tabib : “Wah berarti sudah sembuh kamu... mulutmu sudah bisa merasakan kotoran ayam segala..”

Mantili : “Asuuuu, Kambing, gatel tabib ini..!!!”

Minggu depan, Mantili iseng mendatangi klinik TONG PES guna untuk berobat lagi.

Mantili : “Semoga saja aku tidak apes, bisa dapet uang banyak untuk bermain dengan perempuan.”

Mantili : “Bib, aku punya penyakit aneh..”

Tabib : “Apa itu?”

Mantili : “Begini bib. Saya akhir-akhir ini kenapa gampang lupa. Barusan 5 menit berbicara sudah lupa sama apa yang saya bicarakan.”

Tabib : “Walah... gampang itu.”

Mantili : “(Cok, asuuu, kenapa jawabnya mudah lagi?)”, batin mantili yang sudah merinding tidak karuan

Tabib : “Mei Lin, tolong ambilkan obat no.7”, kata tabib

Mantili : “Bib jangan gateli ya mukamu cok, aku tidak mau kalau obat no.7”

Tabib : “Lah kenapa?”

Mantili : “Itu bukan obat suu, tetapi kotoran ayam.”

Tabib : “Lah itu mukamu ingat cok, berarti penyakit kamu sudah sembuh pek!!”

Mantili : “Sudah bib, tidak sudi aku berobat disini lagi. Gatell setiap kesini disuguhi kotoran ayam, apes sekali aku...”

Data (8) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur tidak sama dengan apa yang diharapkan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sama seperti jawaban yang diharapkan penutur. Percakapan di atas membahas tentang Mantili yang sedang pergi untuk berobat ke klinik tongpes. di dalam percakapan di atas terdapat penyimpangan maksim kerja sama, dibawah ini merupakan bukti adanya penyimpangan maksim kerja sama, yang telah dicuplik dari percakapan di atas :

Mantili : "Tki loh bib, aku ben mbadog kog gak kroso opo -opo. Pedes, asin, legi, gak kroso blas."

Tabib : "Owalah, iki ngono penyakit gampang diwarasno. Mei Lin, tulung jupukno obat No. 7."

Mantili : "Ini loh bib, setiap saya makan kenapa tidak kerasa apa-apa. Pedas, asin, manis, tidak kerasa sama sekali."

Tabib : "Owalah, ini penyakit gampang disembuhkan. Mei Lin, tolong ambilkan obat NO.7."

Dari cuplikan percakapan di atas yang sudah bergaris bawah tersebut bisa dilihat jika Tabib melakukan penyimpangan prinsip Kerjasama maksimum kuantitas, karena Tabib menjawab pertanyaan Mantili dengan tidak jelas, sesuai dengan pengertian penyimpangan maksimum kuantitas.

(9) Obat Ngentutan

Dokter : "Opoko sampeyan ning ?" Jare doktere.

Yuk Jah : "Iki lho dok, wis sak wulan iki aku malih ngentutan. Sak jam isok ping sepuluh aku ngentut. Cumak untunge, entutku iku gak mambu ambek gak onok suorone, dhadhi gak onok sing ngerti. Lha iki pas aku longgo ndhik ngarepe sampeyan ae wis ping telu aku ngentut. Tapi sampeyan gak ngerti tho, mergo iku mau, entutku gak muni ambek gak mambu. Cumak aku malih gak enak dhewe, mosok arek wedhok ngentutan".

Dokter : "Oh, ngono tah.. Lek ngono tebusen resep iki. Seminggu maneh mbaliko rene maneh"

Dokter ; "Wis enakan tah ?" takok doktere.

Yuk Jah : "Aku gak ngert i obat opo sing dokter kekno wingi, cumak entutku saiki kok ambune malih bosok gak karuan. Sampek kudhu nggeblak aku. Tapi untunge entutku sik tetep gak muni"

Dokter : "Berarti saiki irung sampeyan wis gak buntu maneh. Saiki tebusen resep iki yo"

Yuk Jah : "Obat opo maneh iku pak dokter ?" takok yuk Jah.

Dokter : "Obat kopok.."

Dokter : "Kenapa kamu ning?" kata dokternya

Yuk Jah : "Ini loh dok, sudah sebulan ini saya buang angin terus. Satu jam bisa sampai sepuluh kali buang angina. Hanya saja untungnya, tidak bau dan lagi tidak ada suaranya jadi tidak ada yang tau. Lah ini waktu saya duduk di depan anda saya sudah kentut tiga kali. Tetapi anda tidak ngerti kan, makanya itu, kentut saya tidak bunyi dan tidak bau. Cuma saya jadi tidak enak sendiri, masa perempuan suka kentut."

Dokter : "Oh, begitu ya. Kalau begitu tebus resep ini. Seminggu lagi balik kesini lagi."

Yuk Jah : "Aku tidak mengerti obat apa yang diberikan dokter kemarin, Cuma sekarang kentutku kok baunya tidak enak. Sampai saya ingin pingsan. Tetapi untungnya kentut saya tidak bunyi."

Dokter : "Berarti sekarang hidung anda tidak mampet lagi. Sekarang tebus resep ini ya."

Yuk Jah : “Obat apa ini pak dokter?” Tanya yuk jah
Dokter : “Obat kopok...”

Data (9) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung dengan apa yang ditanyakan mitra tutur, lebih jelasnya menjawab apa yang tidak diharapkan. mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak jelas. Percakapan di atas membicarakan tentang Yuk Jah yang sedang memeriksa ke dokter. Di bawah ini merupakan cuplikan percakapan di atas yang menunjukkan adanya penyimpangan maksim kerja sama, berikut cuplikan percakapan di atas:

Yuk Jah : "Iki lho dok, wis sak wulan iki aku malih ngentutan. Sak jam isok ping sepuluh aku ngentut. Cumak untunge, entutku iku gak mambu ambek gak onok suorone, dhadhi gak onok sing ngerti. Lha iki pas aku longgo ndhik ngarepe sampeyan ae wis ping telu aku ngentut. Tapi sampeyan gak ngerti tho, mergo iku mau, entutku gak muni ambek gak mambu. Cumak aku malih gak enak dhewe, mosok arek wedhok ngentutan "

Dokter : "Oh, ngono tah.. Lek ngono tebusen resep iki. Seminggu maneh mbaliko rene maneh"

Yuk Jah : “Ini loh dok, sudah satu bulan ini saya suka kentut. Satu jam hampir sepuluh kali kentut. Cuma untungnya, kentut saya ini tidak berbunyi dan tidak ada suaranya, jadi tidak ada yang tau. Lah ini pas saya duduk di depan dokter saya sudah kentut tiga kali. Tapi dokter tidak tau kan, makanya itu, kentut saya tidak bunyi dan tidak bau, Cuma saya jadi tidak enak sendiri, masa perempuan suka kentut.”

Dokter : “Oh, begitu. Kalo gitu tebus resep ini. Seminggu lagi balik kesini lagi.”

Dari cuplikan percakapan yang bergaris bawah di atas bisa dilihat jika dokter melakukan penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, karena dokter menjawab pertanyaan Yuk Jah dengan tidak jelas, hal tersebut sama dengan arti dari penyimpangan maksim kuantitas.

2. Penyimpangan maksim relevansi

Penyimpangan maksim relevansi adalah penyimpangan yang dilakukan penutur atau mitra tutur pada saat melakukan komunikasi, agar komunikasi yang dilakukan menjadi relevan dan dapat menjelaskan maksud dan ide-ide. Maka dari itu topik komunikasi yang sedang dibicarakan tidak relevan atau tidak nyambung. Untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan mitra tutur harus

dituntut untuk selalu relevan dalam mengemukakan maksud dan ide-idenya, (Wijana 2004: 84-87). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(10) Nyang-nyangan Rega Becak

Simbah : "Pak, 5.000,- purun nggih ?"

Tukang becak : "Oh dereng saget, 10.000 mawon mbah.."

Simbah : "Emoh ah, 5.000 wae to...!!! Mengko tak duduhi dalane, ben cepet tekan omahku yoo..."

Tukang becak : "Mboten saget mbah... Nek 10.000 nggih kulo purun.."

Simbah ngedumel : "Nggih pun, tak bayar 10.000!!!"

Tukang becak : "Mandap pundi, mbah?"

Simbah : (Meneng wae...)

Tukang becak : "Lha niki mandap pundi, mbah...???"

Simbah : "Kan wes tak omongi dek mau... Nek 5.000 mengko tak duduhi dalane... Ning nek 10.000 yo ora tak kandani omahku ngendi, GOLEKONO DEWE...!!!"

Simbah : "Pak, 5000 mau ya?"

Tukang becak : " Oh belum bisa, 10.000 saja mbah.."

Simbah : "Tidak, 5000 saja ya...!!! Nanti saya kasih tau jalannya, biar cepet sampai rumah saya.."

Tukang becak : "Tidak bisa mbah.. kalau 10.000 saya mau."

Simbah : "Yasudah, saya bayar 10.000!!!!"

Tukang becak : "Turun dimana mbah?"

Simbah : "(diam saja)"

Tukang becak : "Lah ini turun dimana mbah?"

Simbah : "Kan saya sudah bilang tadi.... Kalu 5.000 nanti saya kasih tau jalannya.. tapi kalau 10.000 ya tidak saya kasih tau rumah saya dimana, CARI SENDIRI!!!!"

Data (10) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur. Percakapan di atas sedang membahas mengenai tarif becak. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan maksim kerja sama terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Tukang becak : "Lha niki mandap pundi, mbah...???"

Simbah : "Kan wes tak omongi dek mau... Nek 5.000 mengko tak duduhi dalane... Ning nek 10.000 yo ora tak kandani omahku ngendi, GOLEKONO DEWE...!!!"

Tukang becak : “Lah ini turun dimana mbah...?”

Simbah : “Kan sudah saya bilang tadi, kalau 5.000 nanti saya kasih tau jalannya.. tetapi kalau 10.000 ya tidak saya kasih tau rumahku dimana, CARI SENDIRI!!!”

Yang berarti percakapan di atas mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung, harusnya mitra tutur menjawab dengan jawaban yang sambung atau relevan dengan pertanyaan penutur, agar bisa sesuai dengan maksim relevansi.

(11) *Leni : "Ga Jumatan, Nak?"*

Akbar : "Mboten Buk!"

Leni : "Kenopo ga Jumatan?"

Akbar: "Anu Buk soale kulo beto HP."

Leni : "Lho! Kenopo yen gowo HP kok ora Jumatan?"

Akbar : "Niku takmir mejid wau sanjang pas bade sholat 'sing gowo HP dipateni wae'. Ketimbang kulo dipateni jamaah sak mejid, luwih becik kulo wangsul mawon..."

Leni : “Tidak jumaatan nak?”

Akbar : “Tidak buk!”

Leni : “Kenapa tidak jumatan?”

Akbar : “Itu buk soalnya saya bawa HP.”

Leni : “Loh! Kenapa kalau bawa HP kok tidak jumatan?”

Akbar : “ Itu takmir masjid tadi bilang waktu mau sholat ‘yang membawa HP dimatikan saja’ daripada saya di matikan jamaah satu masjid, lebih baik saya pulang saja..”

Data (11) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur. Topik pembicaraan percakapan di atas ialah tidak berangkat juma’atan karena membawa HP. Dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip Kerjasama terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Leni : "Lho! Kenopo yen gowo HP kok ora Jumatan?"

Akbar : "Niku takmir mejid wau sanjang pas bade sholat 'sing gowo HP dipateni wae'. Ketimbang kulo dipateni jamaah sak mejid, luwih becik kulo wangsul mawon..."

Leni : “Loh! Kenapa kalau bawa HP kok tidak jumaatan?”

Akbar : “Itu takmir masjid tadi bilang waktu mau sholat ‘yang membawa HP dimatikan saja’ daripada saya di matikan jamaah satu masjid, lebih baik saya pulang saja..”

Dari cuplikan percakapan di atas mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung, harusnya mitra tutur menjawab pertanyaan penutur secara sambung dan sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur, supaya bisa sesuai dengan maksim relevansi. Topik dalam percakapan diatas ialah sales yang menanyakan istri Ahmadi. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama, yang terbukti dari cuplikan di bawah ini.

- (12) Sales : *"Kulo nuwun. "jare cewek iku ambek nyepot sandal.*
Ahmadi : *"Oo monggo, monggo pinarak. "*
Sales : *"Nuwun sewu pak, ibu wonten Pak ?" takok ceweke.*
Ahmadi : *"Waduh bojoku gak ndhik omah ndhuk*
Sales : *"Yen ngoten, kulo ngerantos mawon "*
Ahmadi : *"Lho monggo. Anggepen koyok omah dhewe ndhuk.." jare*
Ahmadi *ambek ngejak cewek iku mau mlebu ruang tamu.*
Sales : *"Ibu teng pundhi to Pak ?" takok cewek SPG iku.*
Ahmadi : *"Bojoku lungu nang kuburan ndhuk"*
Sales : *"Jam pinten mangke kondure ?"*
Ahmadi : *"Waduh gak weruh aku ndhuk. Wis onok limolas taun durung tau mulih."*

Sales : “Permisi.” Kata perempuan itu sambil melepas sandalnya

Ahmadi : “Ooo silahkan, silahkan masuk.”

Sales : “Permisi pak, ibu ada pak?” Tanya perempuan tadi

Ahmadi : “waduh istri saya tidak dirumah nak.”

Sales : “Kalau begitu saya tunggu saja.”

Ahmadi : “Loh ya silahkan, anggap saja rumah sendiri nak,” kata Ahmadi sambil mengajak perempuan tadi masuk ke ruang tamu.

Sales : “Ibu kemana ya Pak?” Tanya perempuan SPG itu.

Ahmadi : “Istri saya pergi ke kuburan nak.”

Sales : “Jam berapa nanti pulangny?”

Ahmadi : “Waduh kurang tau nak. Sudah ada lima belas tahun belum pulang.”

Data (12) di atas wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur.

Sales : "Jam pinten mangke kondure ?" takok cewek iku maneh.

Ahmadi : "Waduh gak weruh aku ndhuk. Wis onok limolas taun durung tau mulih."

Sales : "Jam berapa nanti pulangnye?"

Ahmadi : "Waduh kurang tau nak. Sudah ada lima belas tahun belum pulang."

Dari cuplikan percakapan di atas bisa dilihat jika Ahmadi melakukan penyimpangan prinsip kerja sama, karena menjawab pertanyaan sales dengan tidak jelas atau tidak sambung dengan pertanyaan yang ditanyakan Sales, harusnya Ahmadi selaku mitra tutur menjawab pertanyaan sales dengan jelas dan sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur, supaya bisa sesuai dengan maksim relevansi.

3. Penyimpangan maksim pelaksanaan

Penyimpangan maksim pelaksanaan adalah saat melakukan percakapan menggunakan cara yang tidak langsung dan mempunyai makna ambigu. Dalam upaya memenuhi penyimpangan maksim pelaksanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penutur, (Wijana 2004: 88-91). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(13) *Mak'e : "Sus, mak wis ngomong nek Paijo nyekel dodo, omongo "OJO" !!!, nek wis merambat nang pupu kandani "MANDEG"!!!. , piye to kowe iki??*

Susi : "Uwis mak, mung mas Paijo nyekele dodo karo pupu bebarengan, yo dadi aku ngomonge... OJO MANDEG" !!!

Mak'e : "Uedan tenan kowe iki..."

Maknya : "Sus, mak kan sudah bilang kalau Paijo megang dada, bilang "JANGAN!!!", kalau sudah merambat ke paha bilang "BERHENTI!!!", gimana si kamu ini?"

Susi : "Sudah mak, tapi mas Paijo megangnya dada sama paha bersamaan, ya jadi saya ngomongnya... JANGAN BERHENTI!!"

Maknya : "Gila banget kamu ini..."

Data (13) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim pelaksanaan, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang ambigu. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap ambigu dan tidak jelas. Percakapan di atas membahas tentang Mak e Susi yang khawatir dengan pacar Susi yaitu Paijo. Di dalam percakapan di atas terdapat penyimpangan maksim kerja sama terbukti dari cuplikan percakapan di bawah ini.

Mak'e : "Sus, mak wis ngomong nek Paijo nyekel dodo, omongo "OJO" !!!, nek wis merambat nang pupu kandani "MANDEG"!!!. , piye to kowe iki??

Susi : "Uwis mak, mung mas Paijo nyekele dodo karo pupu bebarengan, yo dadi aku ngomonge... OJO MANDEG" !!!

Maknya : “Sus, mak kan sudah bilang kalau Paijo megang dada, bilang “JANGAN!!!”, kalau sudah merambat ke paha bilang “BERHENTI!!!”, gimana si kamu ini?”

Susi : “Sudah mak, tapi mas Paijo megangnya dada sama paha bersamaan, ya jadi saya ngomongnya... JANGAN BERHENTI!!!”

Dari cuplikan percakapan di atas bisa di lihat jika Susi sebagai mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama, karena menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang ambigu. Admin media sosial Ketawa.com sengaja mlesetkan data tersebut supaya bisa memunculkan efek lucu terhadap pembaca. Yang berarti di dalam percakapan tersebut mitra tutur menjawab dengan jawaban yang benar supaya bisa sesuai dengan maksim pelaksanaan.

C. Penyimpangan Prinsip Kesopanan Bahasa Humor Dalam Web Ketawa.com

Maksim kesopanan secara umum mengatur cara-cara penutur berinteraksi dalam upaya menghargai dan menghormati mitra tutur. Selain kepatuhan terhadap prinsip kerja sama, berbicara secara kooperatif juga menuntut dipatuinya maksim kesopanan (Wijana 2004: 96). Penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan untuk pencipta humor di dalam unggahan media sosial ketawa.com di bagi menjadi 3, yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan, dan penyimpangan maksim kecocokan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai penyimpangan maksim prinsip kesopanan yang sudah dijelaskan di atas.

1. Penyimpangan maksim kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan yaitu tidak mempunyai malu Ketika mengutarakan tuturan yang merugikan orang lain. Maksim kebijaksanaan ini supaya penutur lebih meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain, (Wijana 2004: 96-97). Contoh seperti bukti di bawah ini.

- (14) *Jali : "Sampeyan mancing ndhik peceren kono mau mosok onok iwake?"*
Wagiso : "Yo onok rek !! Lek gak, lha lapo tak belani ndhodhok sarungan sak uwen-uwen."
Jali : "Mosok se Mbah. Wis oleh iwak piro Sampeyan ?"
Wagiso : "Awakmu sing ke limo . . ."

Jali : "Kamu mincing di got situ apakah ada ikannya?"
Wagiso : "Ya ada rekk!! Kalo gak ada kenapa aku sampai bela-belain jongkok sambil pakai sarung berjam-jam"
Jail : "Masak si mbah. Sudah dapat ikan berapa?"
Wagiso : "Kamu yang ke lima..."

Data (14) di atas merupakan wujud dari penyimpangan maksim kesopanan, yaitu penutur tidak mempunyai malu Ketika mengutarakan tuturan yang bisa merugikan orang lain. Percakapan di atas menunjukkan mitra tutur tidak mempunyai rasa malu, terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Jali : "Mosok se Mbah. Wis oleh iwak piro Sampeyan ?"
Wagiso : "Awakmu sing ke limo . . ."

Jail : "Masak si mbah. Sudah dapat ikan berapa?"
Wagiso : "Kamu yang ke lima..."

Cuplikan data di atas menunjukkan penutur tidak mempunyai rasa malu, karena ia sedang memancing di got hanya untuk mencari belas kasihan dari orang-orang yang lewat di situ. Dari percakapan di atas menunjukkan sesuai dengan penyimpangan maksim kesopanan, karena terbukti dari jawaban mitra tutur yang tidak mempunyai malu dan merugikan penutur. Admin media sosial ketawa.com sengaja melesetkan data tersebut, untuk tujuan bisa memunculkan efek lucu kepada pembaca.

2. Penyimpangan maksim penerimaan

Penyimpangan maksim penerimaan yaitu melebihi sifat tidak hormat kepada orang lain. Maksim penerimaan ini mengharuskan penutur untuk memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain, (Wijana 2004: 99-100). Contoh seperti bukti di bawah ini.

- (15) *Murid : "Pak Guru, bahasa kramane cangkem niku napa?"*
Amarga ora kepen ak atine, Pak Guru njawab nganggo basa sing sak karepe.
Pak Guru : "Cocot...!"
Murid : "Nuwun sewu cocotipun Pak Guru wonten upane!"

Pak Guru : "???"

Murid : "Pak Guru, bahasa kramanya mulut itu aoa?"

Karena tidak enak hatinya, pak guru menjawab menggunakan bahasa yang ngawur.

Pak Guru : "Cocot...!"

Murid : "Permisi cocotnya Pak guru ada nasinya!"

Data (15) di atas merupakan wujud penyimpangan maksim penerimaan, yaitu penutur harus dimaksimalkan kerugiannya. Mitra tutur memberi jawaban yang dibutuhkan oleh penutur. Tetapi penutur menyalahgunakannya. Saat percakapan di atas, penutur bertanya kepada mitra tutur apa Bahasa kramanya cangkem/mulut. Setelah di jawab oleh mitra tutur penutur langsung menggunakannya pada saat itu juga, tetapi konteks percakapan tersebut tidak sesuai karena yang melakukan percakapan tersebut yaitu murid sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur.

3. Penyimpangan maksim kecocokan

Penyimpangan maksim kecocokan yaitu tidak cocoknya mitra tutur, ditujukan untuk menjelaskan pendapat dengan cara ekspresif, melebihi pendapat yang tidak disetujui orang lain. Yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti kebijaksanaan, ketinggian hati, ketidakhormatan, dsb. Saat ada ketidakcocokan yang dikemukakan secara tidak bijak dapat mengakibatkan ketidakharmonisan tersebut, (Wijana 2004: 104-105). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(16) *Anake Srongdol : "Aku ngimpi mbah Kakung mati ..."*

Srongdol : "Wis gathik mewek, turuo maneh, iku ngono mek ngimpi"

Anake Srongdol : "Aku ngimpi mbah Putri mati...."

Srongdol : "Wis tha percoyo aku, iku ngono mek ngimpi, age ndhang turuo maneh"

Anake Srongdol : "Aku mimpi bapakku mati... "

Srongdol : "Koen ojok percoyo ambek ngimpi, wis kono turuo maneh"

Anaknya srongdol : "Aku mimpi mbah kakung meninggal.."

Srongdol : "Sudah gausa nangis, tidur lagi, itu Cuma mimpi."

Anaknya srongdol : "Aku mimpi mbah putri meninggal.."

Srondol : “Sudah tah percaya sama aku, itu Cuma mimpi, ayo cepat tidur lagi.”

Anaknya srondol : “Aku mimpi bapak saya meninggal..”

Srondol : “Kamu jangan percaya sama mimpi, sudah sana tidur.”

Data (16) di atas merupakan wujud penyimpangan maksim kecocokan, yaitu mitra tutur tidak cocok dengan pendapat orang lain, cara mengungkapnya dengan cara ekspresif. Dari penjelasan di atas terdapat penyimpangan maksim kecocokan yang terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Anake Srondol : "Aku ngimpi mbah Putri mati...."

Srondol : "Wis tha percoyo aku, iku ngono mek ngimpi, age ndhang turuo maneh"

Anaknya srondol : “Aku mimpi mbah putri meninggal..”

Srondol : “Sudah tah percaya sama aku, itu Cuma mimpi, ayo cepat tidur lagi.”

Dari cuplikan di atas menunjukkan jika mitra tutur tidak setuju dengan pendapat/ungkapan penutur, ia berbicara kepada penutur supaya tidak percaya dengan mimpi-mimpi yang seperti itu. Mitra tutur menjelaskan pendapatnya dengan cara yang ekspresif, sesuai dengan penyimpangan maksim kecocokan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di atas, hasil dari penelitian dapat dipahami tentang unsur pembangun bahasa humor yang ada di dalam akun media sosial ketawa.com yaitu terdapat ketaksanaan pencipta Bahasa humor dalam akun media sosial ketawa.com, yang kedua terdapat pula penyimpangan prinsip Kerjasama, dan yang terakhir penyimpangan prinsip kesopanan.

Berdasarkan jenis ketaksanaan pencipta humor, di temukan satu di dalam penelitian ini, yaitu (1) ketaksanaan gramatikal. Di temukan juga berdasarkan jenis penyimpangan prinsip Kerjasama, terdapat tiga jenis, yaitu (1) penyimpangan maksim kuantitas, (2) penyimpangan maksim relevansi, (3) penyimpangan maksim pelaksanaan. Berikut ada tiga jenis penyimpangan prinsip

kesopanan dalam penelitian ini, yaitu (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim penerimaan, (3) penyimpangan maksim kecocokan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Disini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dan membantu proses penelitian ini. Tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan, sehingga disini peneliti berharap adanya krtitik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga bisa menjadi penelitian yang lebih sempurna. Peneliti juga memiliki harapan lain supaya ada yang lebih mendalam meneliti tentang Bahasa humor khususnya pada media sosial ketawa.com ini, gunanya memberikan koreksi atas hasil penelitian ini dan melengkapi beberapa hal yang belum dijelaskan dan diungkapkan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basir, Udjang Pr. M. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, teori, model pendekatan dan fakta bahasa)* Edisi Kedua. Surabaya:Penerbit Bintang Surabaya.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992).
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Estiningrum, Windy. (2016). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Sentilan Sentilun Di Metro TV*. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 (2). ISSN: 2503-0329 (Online). Hal 214-225.
- <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/398/287>

- Firmansyah, Anand. (2011). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng*. FBS. UNY. (Skripsi)
- Firmansyah, M B. (2016). Representasi Bahasa Humor Dalam Acara Stand Up Comedy di Metro Tv. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 2 (2). ISSN: 2442-9287 (Online). Hal 195-202
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4004>
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Listiyorini, Ari. 2017. Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.16 (1). ISSN: 2460-8319 (Online). Hal 64-77
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14251>
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti. 2006. *Analisis Wacana Plesetan pada Kaos Dagadu Djokdja (Kajian Pragmatik)*. (Skripsi S-1 Progdi Pendidikan Bahasa dan Seni). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing Wijana. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Rifa'i, Syawaludin Nur. (2014). Kajian Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Humor Online. *Jurnal prosiding UNS*. Hal. 254-259
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/508>
- Safitri, Dian. (2013). *PERMAINAN BAHASA DALAM WACANA PLESETAN STIKER HUMOR DI WILAYAH BANTUL DAN YOGYAKARTA*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. LITE, vol. 15, no. 1, ISSN: 2548-9588 (Online)
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>
- Semiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:Grasindo.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surana, 2015. Variasi Bahasa Dalam Stiker Humor (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Surana, 2017. Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor. LOKABASA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya Vol. 8, No. 1, Hlm.86-100. ISSN:2528-5904
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970>
- Suwendra, I wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bali: Nilacaraka
- Tarigan. 1990. Teknik Pegajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung; Angkasa
- Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 3 (2). ISSN: 2407-151X (Online). Hal 225-240
<http://www.journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>